



Peradapan Islam Masa Ali Bin Abi Tahlib

Faruh Lestari¹; Yunani²; Sarah Safirah³;

Riska Wahyuni⁴; Ratna Juita⁵; Dandi Arfani⁶

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya (IAIQI)

Email: farulestaritari@gmail.com¹; yyunani685@gmail.com²;

safirahsara75@gmail.com³; rskawhyuni9@gmail.com⁴;

ratnatanjungkemala@gmail.com⁵; dandiarfani2000@gmail.com⁶

Abstract: This article intends to review how the history of the government of Ali bin Abhi Talib's friends who later got a rebellion from the community at that time. This is inseparable from the aftermath of the policies taken by Ali ibn Abhi Talib who was considered so rash because he dared to bring down officials who were appointed by Uthman ibn Affan's friends before his supporters officially pledged Ali as Khalifah. Moreover, efforts to demand the death of Uthman by his family are like Aisha, Talha, and Zubair, which was then used by Muawiyah ibn Abu Suffyan as an opportunity to bring down Ali ibn Abhi Talib. So the polemic gave birth to the Jamal war, the Siffin war, and the legendary events of Tahkim. Amr's cunning diplomatic power then lowered Ali as Caliph and raised Muawiyah as the official Caliph. The emergence of Khawarij as a rebel who intends to kill Ali, Muawiyah and Amr increasingly adds suspicion to the Muawiyah camp. Considering that only Ali was killed by the Khawarij, while Amr and Muawiyah survived. Ali's death also started a new chapter of the emergence of the Umayyad dynasty.¹

Keywords : Ali ibnu Abhi Thalib, Tahkim

Abstrak Artikel ini bermaksud mengulas bagaimana sejarah pemerintahan sahabat Ali bin Abhi Thalib yang kemudian mendapat pemberontakan dari masyarakat saat itu. Hal tersebut tidak terlepas dari buntut kebijakan-kebijakan yang diambil Ali ibnu Abhi Thalib yang dinilai begitu gegabah karena berani menurunkan pejabat-pejabat yang diangkat sahabat Utsman ibnu Affan sebelum pendukungnya resmi membaiait Ali sebagai Khalifah. Terlebih upaya menuntut kematian Utsman yang dilakukan keluarganya seperti Aisyah, Thalhah, dan Zubair yang kemudian dimanfaatkan oleh Muawiyah ibnu Abu Suffyan sebagai peluang menjatuhkan Ali ibnu Abhi Thalib. Sehingga polemik tersebut melahirkan perang Jamal, perang Siffin, dan peristiwa Tahkim yang melegenda. Kekuatan diplomatik Amr yang licik kemudian menurunkan Ali sebagai Khalifah dan menaikkan Muawiyah sebagai khalifah yang resmi. Kemunculan Khawarij sebagai pemberontak yang berniat membunuh Ali, Muawiyah dan Amr semakin menambah kecurigaan kepada kubu Muawiyah. Mengingat hanya Ali seorang yang berhasil dibunuh oleh kaum Khawarij, sementara Amr, dan Muawiyah selamat. Kematian Ali sekaligus memulai babak baru dari munculnya dinasti Umayyah.

Kata Kunci: Ali ibnu Abhi Thalib, Tahkim

PENDAHULUAN

Sebagai agama, Islam memiliki watak yang shalih li kulli zamanin wa makanin (kontekstual di setiap zaman dan tempat). Islam juga universal artinya berlaku menyeluruh untuk semua bangsa, keadaan dan waktu. Perkembangannya tidak terlepas dari perjuangan dakwah Rasulullah Saw dan para sahabat Pada

¹ Ali Muhammad Ash Shallabi, Muawiyah Bin Abu Sofyan, Jakarta: Darul Haq, 2012.

masa kekuasaan Abu Bakar, Islam telah mencapai seluruh Arabia. Pada masa Umar, Islam telah meluas ke wilayah-wilayah semenanjung Arabia, Mesir dan wilayah-wilayah Sasaniyah, Persia dan Irak. Bahkan negeri Romawi seperti Ajnadain, Aisza, Ardan, Palestina, Bukit al-Lakam, Damsyik, Homsh, Syizar, Mirah, Ba'labaka, Shida, Beirut, Arqah, Qansarin, Halab, Inthakiyah, dan negeri-negeri bagian utara juga ditaklukkan. Pada masa Ustman dan Ali, upaya perluasan Islam terhenti akibat konflik internal umat Islam yang tidak dapat dihindarkan. Puncaknya terjadi saat peralihan kekuasaan dari tangan Utsman bin Afan ke Khalifah Ali bin Abi Thalib.²

Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah salah satu sahabat Rasulullah yang pertama kali memeluk Islam dan berjuang menegakkannya bersama Rasulullah saw. Ia memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Bahkan diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sahabat Umar bin al-Khattab pernah menyatakan bahwa 'Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling pandai menghukum di antara kami semuanya', Ibnu Mas'ud juga berkata demikian. Ali semenjak kecilnya sudah dididik dengan adab dan budi pekerti Islam, dia termasuk orang yang sangat fasih berbicara dan pengetahuannya juga tentang Islam sangat luas sehingga tidak heran dia adalah salah satu periwayat yang terbanyak meriwayatkan hadits Rasulullah SAW.³

Ali menggantikan kekhalfahan Utsman bin Afan yang telah meninggal sebelum jabatannya berakhir selama kurang lebih sekitar lima tahun, setelah sebelumnya dilakukan bai'at. Dia banyak melakukan perubahan hukum ketatanegaraan seperti kebijakan tentang hak pertanahan, pembagian harta warisan perang dan pemecatan pejabat-pejabat yang diangkat Utsman. Upaya-upaya kudeta dan pemberontakan muncul sebagai reaksi dari kebijakan-kebijakan yang diambil Ali bin Abi Thalib yang dianggap merugikan beberapa pihak. Maka dalam artikel ini lebih jauh akan membahas tentang konflik yang muncul pada pemerintahan sahabat Ali bin Abi Thalib, sekaligus pelatuk perpecahan umat Islam hingga membentuk mazhab-mazhab seperti yang kita kenal sekarang ini.

² Asghar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

³ Budhi Munawwar Rachman, *Ensiklopedi Nur Cholish Majid*, Jakarta: Mizan, 2006.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ali Bin Abi Thalib

Ali ibnu Abhi Thalib ibnu Abdul Muthalib ibnu Hasyim ibnu Abdi Manaf aiQuraisy al-Hasyimi dilahirkan di Mekkah, daerah Hijaz, Jazirah Arab, pada tanggal 13 Rajab Menurut sejarawan, Ali dilahirkan 10 tahun sebelum dimulainya kenabian Muhammad, sekitar tahun 599 Masehi atau 600 (perkiraan). Muslim Syi'ah percaya bahwa Ali dilahirkan di dalam Ka'bah Beliau bernama asli Haydar bin Abu Thalib, paman Rasulullah SAW. Haydar yang berarti Singa adalah harapan keluarga Abu Thalib untuk mempunyai penerus yang dapat menjadi tokoh pemberani dan disegani diantara kalangan Quraisy Mekkah. Setelah mengetahui sepupu yang baru lahir diberi nama Haydar, Rasulullah SAW terkesan tidak suka, karena itu mulai memanggil dengan Ali yang berarti Tinggi (derajat di sisi Allah).

Kelahiran Ali bin Abi Thalib banyak memberi hiburan bagi Rasulullah SAW karena beliau tidak punya anak laki-laki Uzur dan faqir nya keluarga Abu Thalib memberi kesempatan bagi Rasulullah SAW bersama istri beliau Khadijah untuk mengasuh Ali dan menjadikannya putra angkat. Hal ini sekaligus untuk membalas jasa kepada Abu Thalib yang telah mengasuh Nabi sejak beliau kecil hingga dewasa, sehingga sedari kecil Ali sudah bersama dengan Muhammad Saw. Ketika Rasulullah SAW menerima wahyu, riwayat-riwayat lama seperti Ibnu Ishaq menjelaskan Ali adalah lelaki pertama yang mempercayai wahyu tersebut atau orang ke 2 yang percaya setelah Khadijah istri Nabi sendiri. Pada saat itu Ali berusia sekitar 10 tahun. Pada usia remaja setelah wahyu turun, Ali banyak belajar langsung dari Rasulullah SAW. Sebagai anak asuh, kesempatan selalu dekat dengan Rasulullah dan mengawinkannya dengan putri Beliau Fatimah. Hal inilah yang menjadi bukti bagi sebagian kaum Sufi bahwa ada pelajaran-pelajaran tertentu masalah ruhani atau yang kemudian dikenal dengan istilah Tasawuf yang diajarkan Rasulullah khusus kepada Ali tapi tidak kepada Murid-murid atau Sahabat-sahabat yang lain.⁴

Didikan langsung dari Rasulullah SAW kepada Ali dalam semua aspek ilmu Islam baik aspek zhahir (exterior) atau syariah dan bathin

⁴ Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008

(interior) atau tasawuf menggembleng Ali menjadi seorang pemuda yang sangat cerdas, berani dan bijak, fasih dalam berbicara, dan salah satu orang yang paling banyak meriwayatkan hadits Rasulullah SAW. Bahkan perumpamaan Ali di sisi nabi Saw disebut-sebut seumpama posisi Harun pada Musa AS. Pembaiatan Ali Bin Abi Thalib Sebagai Khalifah dan Kemajuan Yang Dicapai Setelah terbunuhnya Utsman, kaum muslimin meminta kesediaan Ali untuk dibaiat menjadi khalifah. Mereka beranggapan bahwa kecuali Ali, tidak ada lagi orang yang patut menduduki kursi khalifah setelah Utsman. Mendengar permintaan rakyat banyak itu, Ali berkata, „Urusan ini bukan urusan kalian. Ini adalah perkara yang teramat penting, urusan tokoh-tokoh Ahl asy-Syura bersama para pejuang.

Pemberontakan Terhadap Ali Bin Abi Thalib dan Permulaan Konflik

Perang Badar dalam suatu riwayat, Ali pernah berpidato setelah pembaiatannya: Wahai manusia, kamu telah membaiatku sebagaimana yang telah kamu lakukan kepada khalifah-khalifah yang lebih dahulu dari pada aku. Aku hanya boleh menolak sebelum jatuh pilihan. Apabila pilihan telah jatuh, menolak tidak boleh lagi. Imam harus teguh, dan rakyat harus patuh. Baiat terhadap diriku ini adalah baiat yang rata yang umum. Barang siapa yang memungkirinya maka terpisahlah ia dari agama Islam. Dengan terbaiatnya Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah menggantikan Utsman bin Affan, sebagian Orang yang masih terpaut keluarga Utsman mulai beranggapan bahwa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib akan mengurangi kesenangan mereka apalagi untuk memperoleh kekayaan yang dapat mereka lakukan sebelumnya. Diantara sahabat yang belum sudi mengakui Ali sebagai khalifah, seperti:⁵

- 1) Hasan Ibnu Tsabit,
- 2) Ka'ab Ibnu Malik,
- 3) Abu Said al-Khudri, dan
- 4) Muhammad Ibnu Maslamah.

Ali dituduh sebagai orang yang bertanggung jawab atas terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan. Bila pemerintahan dipegang oleh Ali, maka cara-

⁵ Hamka. Sejarah Umat Islam. Jakarta: Gema Insani. 2016.

cara pemerintahan Umar yang keras dan disiplin akan kembali dan akan mengancam kesenangan dan kenikmatan hidup dimasa pemerintahan Utsmanbin Affan yang mudah dan lunak menjadi keadaan yang serba teliti, dan serba diperhitungkan, hingga banyak yang tidak menyukai Ali. Bagi kaum Umaiyah sebagai kaum elit dan kelas atas dan khawatir atas kekayaan dan kesenangan mereka akan lenyap karena keadilan yang akan dijalankan Ali. Kepemerintahan Ali melakukan gebrakan dan kebijakan politik seperti:

- 1) Menegakkan hukum finansial yang dinilai nepotisme yang hampir menguasai seluruh sektor bisnis,
- 2) Memecat Gubernur yang diangkat Utsmanbin Affan dan menggantinya dengan gubernur yang baru,
- 3) Mengambil kembali tanah-tanah negara yang dibagi-bagikan Utsman bin Affan kepada keluarganya, seperti hibah dan pemberian yang tidak diketahui alasannya secara jelas dan memfungsikan kembali baitul maal.⁶

Meskipun dalam pemerintahan Ali perluasan Islam yang dilakukan sedikit mengalami kendala yaitu hanya memperkuat wilayah Islam di daerah pesisir Arab dan masih tetap peranan penting negara Islam di daerah yang telah ditaklukkan Abu Bakar di daerah Yaman, Oman, Bahrain, Iran Bagian Selatan. Umar bin Khattab di Persia, Syiria, Pantai Timur Laut Tengah dan Mesir. Serta pada masa Utsman di Sijistan, Khurasa, Azarbaijan, Armenia hingga Georgia. Masa pemerintahan Ali yang kurang lebih selama lima tahun (35-40 H/656-661 M), sementara dikutip dari buku Teguh Pramono (100 Muslim Paling Berpengaruh) tertulis empat tahun sembilan bulan.

Selama itu tidak pernah sunyi dari pergolakan politik, tidak ada waktu sedikitpun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil. Akhirnya praktis selama memerintah, Ali lebih banyak mengurus masalah pemberontakan di berbagai wilayah kekuasaannya. Ia lebih banyak duduk di atas kuda perang dan di depan pasukan yang masih setia dan mempercayainya dari pada memikirkan administrasi negara yang teratur dan mengadakan ekspansi perluasan wilayah (futuhat). Namun demikian, Ali berusaha menciptakan pemerintahan yang

⁶ Harun Nasution, *Telogi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.

bersih, berwibawa dan egaliter. Ia ingin mengembalikan citra pemerintahan Islam sebagaimana pada masa Abu Bakar dan Umar sebelumnya. Sebenarnya pembaiatan Ali sebagai khalifah adalah hal yang sangat wajar dan pertentangan itu adalah hal yang wajar pula sebagai akibat pertentangan dan peristiwa-peristiwa sebelumnya karena untuk memperebutkan kekuasaan yang diselingi kasus penuntutan atas terbunuhnya Utsman dan juga pemecatan-pemecatan pejabat serta pengembalian harta milik yang tidak jelas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga Ali Bin Abhi Thalib dan Muawiyah terdorong untuk melakukan Tahkim, yakni:⁷

- 1) Ini merupakan langkah akhir dari upaya damai antara Ali Bin Abhi Thalib dan Muawiyah.
- 2) Banyaknya umat muslim yang gugur di medan perang sehingga darah bercucuran, akibatnya dikhawatirkan umat Islam akan punah.
- 3) Masyarakat sudah jenuh dengan perang yang terus menerus tanpa adanya kesudahan.
- 4) Respon dari seruan wahyu yang mengharuskan untuk berdamai dalam QS. An-Nisa ayat 59. Selain beberapa faktor pendorong peristiwa tahkim, terdapat juga teks perjanjian dalam tahkim yang ditulis pada hari Rabu 17 Syafar 37 H, yang disaksikan oleh 58 orang. Adapun perjanjian tersebut yakni :
 1. Ini adalah apa yang disepakati Ali Bin Abhi Thalib dan Muawiyah Bin Abi Sofyan berikut pendukung keduanya dan apa yang mereka berdua terima, yaitu menetapkan hukum sesuai kitab Allah dan sunnah nabinya.
 2. Pihak Ali berlaku terhadap orang-orang Irak, yang hadir dan tidak hadir, sementara Muawiyah berlaku untuk orang-orang Syam yang hadir dan tidak hadir.
 3. Kami semua setuju berdiri di atas hukum al-Qur'andalam apa yang telah Ia tetapkan dari al-Fatihah sampai penutupnya; kami menghidupkan apa yang al-Qur'an hidupkan dan mematikan apa yang al-Qur'anmatikan. Diatas ini kami bersepakat dan dengan ini kami menerima.

⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Ali_bin_Abi_Thalib

4. Ali dan pendukungnya menerima Abdullah bin Qais (Abu Musa al-Asy'ari) sebagai wakil dan hakam, sedangkan Muawiyah menerima Amr bin al-Ash sebagai wakil dan hakam.
5. Ali Bin Abhi Thalib dan Muawiyah Bin Abi Sofyan mengambil dari Abdullah bin Qais dan Amr bin Ash perjanjian Allah dan sumpahnya, tanggung jawab kepada Allah dan Rasulnya agar keduanya menjadikan al-Qur'an sebagai hukumnya dan tidak mengambil hukum dari selain al-Quran selama ia tertulis di dalamnya, sementara hukum yang mereka tidak dapati di dalam al-Qur'an maka mereka berdua harus mengembalikannya pada sunnah rasulullah yang menyeluruh, keduanya tidak boleh menyelisihinya dengan sengaja dan tidak menolaknya dengan syubhat.
6. Abdullah bin Qais dan Amr bin Ash mengambil perjanjian dari Ali dan Muawiyah dan hendaknya mereka berdua menerima keputusan mereka berdua yang berdasar kepada kitab Allah dan sunnah NabiNya. Ali dan Muawiyah tidak boleh membatalkannya dan tidak boleh menyelisihinya kepada selainya.
7. Kedua orang hakam mendapat jaminan keamanan atas darah, harta, rambut, anggota keluarganya, keluarga, dan anak-anak mereka selama mereka tidak menyimpang dari kebenaran, baik orang-orang menerimanya atau menolaknya, dan bahwa umat adalah pendukung keduanya atas kebenaran yang mereka berdua putuskan yang berpijak kepada kitab Allah.
8. Bila salah seorang dari kedua hakam wafat sebelum perundingan tahkim selesai dilaksanakan, maka pihak yang menunjuknya sebagai wakil mereka berhak memilih pengganti dari kalangan orang-orang yang adil dan shalih dengan tetap berpegang kepada kesepakatan dan perjanjian orang yang digantikan sebelumnya.
9. Bila salah seorang dari kedua pemimpin wafat sebelum waktu yang ditetapkan dalam kesepakatan ini tiba, maka para pendukungnya berhak menunjuk seorang yang mereka yakini keadilannya sebagai penggantinya.

10. Perkara ini telah dirundingkan dan disepakati oleh kedua kubu sebagaimana kedua kubu sepakat atas gencatan senjata.
11. Perkara ini mengikat segala hal yang tersebut dalam surat perjanjian ini, mencangkup point-point syarat yang harus dipegang oleh kedua pemimpin, kedua hakam dan kedua kubu, dan Allah adalah saksi paling dekat dan cukuplah Dia sebagai saksi. Bila keduanya menyelsihi dan bertindak aniaya, maka umat berlepas diri dari hukum keduanya, keduanya tidak lagi memiliki perjanjian dan perlindungan.
12. Masyarakat aman atas jiwa, keluarga, anak-anak, dan harta mereka sampai waktu yang ditetapkan, senjata harus diletakkan, jalan-jalan aman, yang tidak hadir dari kedua kubu dianggap seperti yang hadir dari keduanya.
13. Kedua hakam berhak memilih tempat tengah-tengah antara orang-orang Irak dan orang-orang Syam.
14. Kedua hakam tidak menghadirkan dalam perundingan keduanya, kecuali siapa yang mereka inginkan dan mereka ridhai.
15. Waktu yang ditetapkan adalah sampai akhir bulan Ramadhan, namun bila kedua hakam sepakat menyegerakan perundingan, maka keduanya dipersilahkan.
16. Bila kedua hakam tidak menetapkan hukum sesuai dengan kitab Allah dan Sunnah RasulNya sampai waktu yang ditetapkan habis, maka kedua kubu kembali pada keadaan semula yakni perang.
17. Umat harus memegang perjanjian dan sumpah kepada Allah dalam surat ini, mereka semua harus bersatu padu melawan pihak yang hendak melakukan penyimpangan, kedzaliman dan perselisihan terhadap kesepakatan ini. Bagimanapun peristiwa tahkim ini secara politik merugikan Ali dan menguntungkan Mu'awiyah. Khalifah adalah Ali, sedangkan Mu'awiyah kedudukannya hanya sebagai seorang gubernur daerah yang tidak mau tunduk kepada Ali sebagai khalifah. Dengan adanya arbitrase ini kedudukannya naik menjadi khalifah, yang otomatis ditolak oleh Ali yang tidak mau meletakkan jabatannya sebagai khalifah. Kesediaan Ali mengadakan Tahkim juga tidak disetujui oleh sebagian tentaranya, mereka sangat kecewa atas tindakan Ali dan menganggap bahwa

tindakan itu tidaklah berdasarkan hukum Al-Qur'an sehingga mereka keluar dari pendukung Ali.⁸

Akhir pemerintahan Ali Bin Abi Thalib

Dengan terjadinya berbagai pemberontakan dan keluarnya sebagian pendukung Ali, menyebabkan banyak pengikut Ali gugur dan berkurang serta dengan hilangnya sumber kemakmuran dan suplai ekonomi khalifah dari Mesir karena dikuasai oleh Muawiyah menjadikan kekuatan Khalifah menurun, sementara Muawiyah makin hari makin bertambah kekuatannya. Hal tersebut memaksa Khalifah untuk menyetujui perdamaian dengan Muawiyah. Perdamaian antara Khalifah dengan Muawiyah, makin menimbulkan kemarahan kaum Khawarij dan menguatkan keinginan untuk menghukum orang-orang yang tidak disenangi. Karena itu mereka bersepakat untuk membunuh Ali, Mu'awiyah, Amr bin Ash, Abu Musa al-Asy'ari.

Namun mereka hanya berhasil membunuh Ali yang akhirnya meninggal pada tanggal 19 Ramadhan tahun 40 H./661M, oleh Abdurrahman ibn Muljam, salah seorang yang ditugasi membunuh tokoh-tokoh tersebut. Sedangkan nasib baik berpihak kepada Mu'awiyah dan Amr bin Ash, mereka berdua luput dari pembunuhan tersebut. Kedudukan Ali sebagai khalifah kemudian dijabat oleh anaknya Hasan selama lima bulan. Namun, karena Hasan tentaranya lemah, sementara Mu'awiyah semakin kuat, maka Hasan membuat perjanjian damai. Perjanjian ini dapat mempersatukan umat Islam kembali dalam satu kepemimpinan politik, di bawah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Di sisi lain, perjanjian itu juga menyebabkan Mu'awiyah menjadi penguasa absolut dalam Islam. Tahun 4 H (661 M), tahun persatuan itu, dikenal dalam sejarah sebagai tahun jama'ah ('am jama'ah). Dengan demikian berakhirilah masa yang disebut dengan masa Khulafa'ur Rasyidin, dan dimulailah kekuasaan Bani Umayyah dalam sejarah politik Islam⁹

Peristiwa tersebut jika dicermati, menimbulkan tanda tanya ,kenapa hanya Ali yang terbunuh?'. Jika menelusuri biografi Muawiyah dan pendukungnya seperti Amr ibnu al-Ash, Abdullah Ibnu Suraih, Dihak ibnu Qais yang terkenal licik. Pembantunya Zayyad yang dulunya berpihak kepada Ali justru berpihak

⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Ali_bin_Abi_Thalib

⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Shiffin

kepada Muawiyah. Jika menggunakan asas praduga tak bersalah, bisa jadi Muawiyah dengan sengaja telah merencanakan itu semua untuk menjadi khalifah, Wallahu a'lam.

KESIMPULAN

Setelah Utsman wafat, masyarakat membai'at Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan memerintah selama hanya 5 tahun. Banyak yang dicapai Ali sebagai khalifah diantaranya adalah mengembalikan sistem pemerintahan yaitu Administrasi Keuangan dan Harta, Pengembalian harta dan tanah negara yang dikuasai sepihak, mengisi kembali fungsi baitul mal. Selama masa pemerintahannya ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikitpun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil, setelah ia memecat para gubernur (kepala daerah) yang diangkat Utsmanbin Affan. Dia juga mengambil kembali tanah-tanah negara yang dibagikan Utsmandengan alasan yang tidak jelas.

Terjadinya perang Jamal adalah Konflik pemerintahan Ali bin Abi Thalib dengan tiga tokoh Islam yaitu Aisyah, Thalhah dan Abdullah bin Zubair. Hal ini diakibatkan oleh kepentingan politik yaitu menjadi khalifah khususnya Abdullah bin Zubair. Perang Shiffin adalah perang khalifah melawan Mu'awiyah yang juga banyak korban sesama orang Islam yang diakhiri dengan arbitrase (tahkim) yang sangat merugikan pihak khalifah Ali bin Abi Thalib. Hal ini menimbulkan perpecahan tentara Ali yang mendukung tahkim dan menolak. Pihak yang menolak dikenal dengan khawarij. Diakhir pemerintahan khalifah Ali bin Abhi Thalib muncu khawarij, yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya perpecahan yang dikenal dalam teologi Islam. Ahli Sejarawan Islam Syihritini pernah berkata: 'Tidak ada masalah yang lebih banyak menimbulkan pertumpahan darah dalam Islam selain masalah kekhalifahan'. Sementara Ibnu Khaldun menulis, 'sebagai akibat dari kekuasaan dan kekayaan ketegaran kehidupan padang pasir menjadi hilang'.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Muhammad Ash Shallabi, Muawiyah Bin Abu Sofyan, Jakarta: Darul Haq, 2012.

Asghar Ali Engineer, Asal Usul dan Perkembangan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Budhi Munawwar Rachman, Ensiklopedi Nur Cholish Majid, Jakarta: Mizan, 2006.

Hadariansyah, Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam, Banjarmasin: Antasari Press, 2008.

Hamka. Sejarah Umat Islam. Jakarta: Gema Insani. 2016.

Harun Nasution, Telogi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Jakarta: UI Press, 1986.

Hasan As'ari, Menguak Syarah Mencari Ibrah, Bandung : Citapustaka Media, 2006.

http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Shiffin

http://id.wikipedia.org/wiki/Ali_bin_Abi_Thalib